BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Persepsi Perempuan Dewasa Awal terhadap Narasi #MarriageIsScary pada Akun TikTok @bobahagia19*, dapat disimpulkan bahwa narasi digital yang diangkat oleh akun tersebut membentuk persepsi yang cukup kompleks di kalangan perempuan dewasa awal. Narasi *#MarriageIsScary* tidak hanya menampilkan kekhawatiran terhadap institusi pernikahan, tetapi juga memperlihatkan bentuk resistensi, kritik, dan refleksi atas pengalaman perempuan terhadap relasi, trauma, serta tekanan sosial dalam konteks budaya patriarki.

Pertama, narasi yang disampaikan dalam konten TikTok @bobahagia19 membentuk kesadaran perempuan dewasa awal untuk memandang pernikahan tidak hanya sebagai bentuk kebahagiaan normatif, tetapi juga sebagai institusi yang sarat dengan beban peran gender, potensi ketidaksetaraan, dan risiko kekerasan. Hal ini tercermin dari berbagai tanggapan informan yang mengungkapkan adanya kecemasan, kekhawatiran, dan kehati-hatian dalam memandang pernikahan.

Kedua, narasi *#MarriageIsScary* juga menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi perempuan untuk menyuarakan keresahan mereka terhadap pengalaman personal atau kolektif yang selama ini tidak banyak dibicarakan secara terbuka.

Ketiga, persepsi yang terbentuk tidak sepenuhnya bersifat negatif, melainkan juga menunjukkan adanya proses pemaknaan ulang terhadap pernikahan secara lebih kritis dan sadar diri. Perempuan dewasa awal yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak serta-merta menolak pernikahan, namun lebih memilih untuk bersikap selektif, reflektif, dan menekankan pentingnya kesehatan mental, kejelasan visi hidup, serta kesetaraan dalam membangun relasi. Dapat disimpulkan bahwa narasi *#MarriageIsScary* berperan sebagai alat reflektif sekaligus edukatif yang mempengaruhi cara pandang perempuan dewasa awal terhadap institusi

Persepsi Perempuan.., Aliya Asri Febrilia, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

pernikahan, sekaligus membuka ruang diskusi yang lebih jujur, terbuka, dan memberdayakan dalam media sosial digital.

Meskipun demikian, para informan tidak serta-merta menolak pernikahan sebagai sebuah institusi, melainkan lebih selektif dan reflektif dalam memaknainya. Mereka menyadari pentingnya kesetaraan, komunikasi, dan pembagian peran dalam relasi pernikahan. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma, di mana perempuan dewasa awal tidak lagi memandang pernikahan sebagai suatu keharusan, tetapi sebagai pilihan yang perlu dipertimbangkan secara matang dengan mempertimbangkan hak-hak dan kebebasan individu.

Persepsi ini dibentuk oleh sejumlah faktor, yang meliputi pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Pengalaman pribadi, seperti latar belakang keluarga, riwayat hubungan masa lalu, serta kondisi psikologis, berperan signifikan dalam membentuk cara pandang perempuan terhadap narasi yang menyuarakan keresahan mengenai pernikahan. Perempuan yang memiliki pengalaman emosional negatif, seperti menyaksikan konflik rumah tangga atau mengalami relasi yang tidak sehat, cenderung membangun sikap yang lebih kritis dan waspada terhadap institusi pernikahan. Dalam konteks ini, TikTok sebagai media sosial yang sangat populer di kalangan generasi muda, berfungsi tidak hanya sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang strategis dalam pembentukan wacana sosial, khususnya terkait isu relasi gender dan dinamika pernikahan di era digital.

Dengan mengacu pada konsep persepsi Robbins, proses interpretasi individu terhadap narasi pernikahan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai-nilai pribadi, dan kondisi emosional. Ketakutan terhadap kesalahan dalam memilih pasangan menjadi salah satu temuan penting yang menunjukkan betapa seriusnya dampak persepsi terhadap masa depan relasi pernikahan dan kesejahteraan individu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti memliki beberapa saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perempuan Dewasa Awal

   Perempuan dewasa awal diharapkan memiliki kesadaran kritis dalam menyikapi narasi pernikahan yang berkembang di media sosial, khususnya narasi *#MarriageIsScary*. Narasi tersebut memang mencerminkan realitas yang dihadapi sebagian perempuan, namun tidak dapat dijadikan sebagai representasi mutlak dari seluruh pengalaman pernikahan. Oleh karena itu, perempuan muda perlu memperkuat literasi digital agar mampu membedakan antara opini personal, pengalaman traumatik, dan informasi berbasis fakta. Selain itu, penting bagi perempuan untuk membangun perspektif yang seimbang dengan mengakses referensi yang beragam, baik dari pengalaman positif, edukasi relasi yang sehat, maupun kajian psikologis dan sosial tentang pernikahan.
2. Bagi *Content Creator* atau *Influencer* Sebaiknya lebih bijak dalam membagikan konten bertema pernikahan, terutama ketika menyangkut pengalaman pribadi yang berpotensi membentuk opini publik secara luas. Narasi yang dibagikan perlu dikemas dengan tanggung jawab sosial, menyajikan konteks yang seimbang, serta membuka ruang diskusi yang konstruktif.
3. Kepada peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi pengembang penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijasikan pijakan bagi pengembang peneliti selanjutnya dengan teori dan metode penelitian yang lainnya. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang sosial, status hubungan, maupun wilayah geografis.